

Peran Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Mengatasi Komunikasi Lintas Budaya Siswa Lama dan Pendetang

Yusuf Hasan Baharudin*

Program Studi Bimbingan dan Konseling UNUGHA Cilacap

Abstrak

Setiap manusia selalu melakukan komunikasi, karena menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan. Komunikasi digunakan untuk penyampaian pesan yang berasal dari pikiran dan hati tidak akan tersampaikan, tetapi sebaliknya dengan adanya komunikasi pesan yang ada didalam pikiran dan hati dapat tersampaikan, sehingga menimbulkan kesamaan makna dan tujuan yang tercapai dengan baik. Begitu juga upaya komunikasi siswa pendatang terhadap lingkungan barunya untuk dapat beradaptasi. Begitu pula dengan cara interaksi atau komunikasi yang terjadi pada para siswa lama dan siswa pendatang. Tentunya akan sangat berbeda, selain belum mengenal, lingkungan dan budaya kebiasaan juga berbeda, terlebih dengan suasana pesantren yang berbeda dengan sekolah umum.. Kondisi inilah pentingnya individu perlu mendapatkan bantuan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam membantu proses adaptasi dan interaksinya dengan lingkungan barunya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dasar bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam membantu komunikasi siswa penadatang dan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan komunikasi pada siswa pendatang. Kontribusi penelitian ini yaitu memberikan kontribusi pemikiran mengenai pentingnya komunikasi lintas budaya dan aplikasi bimbingan sosial dalam membantu pola komunikasi siswa pendatang dengan lingkungan barunya serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dibidang komunikasi lintas budaya baik dalam ranah pendidikan ataupun sosial masyarakat. Dalam penyusunan *mini reseach* ini digunakan beberapa metode penelitian. Agar dalam penguaraian dan penulisannya mencapai sasaran yang diinginkan. Mini reseach ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang berusaha mencari data secara langsung ke lapangan untuk dapat mengetahui secara jelas faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan komunikasi lintas budaya.

Kata kunci : komunikasi lintas budaya, siswa lama, siswa pendatang

Abstract

Every human being always communicates, because it becomes a very important part of life. Communication is used to deliver messages that come from the mind and heart will not be conveyed, but on the contrary with the existence of communication messages that are in the mind and heart can be conveyed, giving rise to the same meaning and goals that are well achieved. Likewise, the communication efforts of newcomer students to their new environment to be able to adapt. Likewise with the way of interaction or communication that occurs in old students and newcomers. Of course, it will be very different, apart from not being familiar with it, the environment and cultural habits are also different, especially with the pesantren atmosphere which is different from public schools. In this condition, it is important that individuals need to get personal social guidance and counseling assistance in helping the process of adaptation and interaction with their new environment. The purpose of this study was to determine the basic concepts of personal social guidance and counseling in helping immigrant students communicate and to find out the forms of communication difficulties for immigrant students. The contribution of this research is to contribute ideas about the importance of cross-cultural communication and the application of social guidance in assisting the communication patterns of newcomer students with their new environment and enriching the treasures of knowledge in the field of cross-cultural communication in both the educational and social spheres. In the preparation of this mini research, several research methods were used. So that in parsing and writing achieve the desired target. This mini research is a field research that seeks to find data directly in the field to be able to clearly identify what factors cause cross-cultural communication difficulties.

Key: cross-cultural communication, old students, newcomers

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, dan tertulis antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi dan budaya yakni dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, bahwasanya budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Liliweri, 2019:12). Komunikasi lintas budaya juga menjadi cermin diri individu dan secara sadar atau tidak, individu yang berbeda bahasa dan agama dengan sendirinya menunjukkan ciri khas dari budaya yang dibawanya, baik nada suara, sikap, pemahaman, gerak tubuh dan sikap yang tampak untuk saling bersikap empati, memberikan penghargaan pada individu.

Setiap manusia selalu melakukan komunikasi, karena menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan. Tanpa adanya komunikasi penyampaian pesan yang berasal dari pikiran dan hati tidak akan tersampaikan, tetapi sebaliknya dengan adanya komunikasi pesan yang ada didalam pikiran dan hati dapat tersampaikan, sehingga menimbulkan kesamaan makna dan tujuan yang tercapai dengan baik. Begitu juga upaya komunikasi siswa pendatang terhadap lingkungan barunya untuk dapat beradaptasi.

Begitu pula dengan cara interaksi atau komunikasi yang terjadi pada para siswa lama dan siswa pendatang. Tentunya akan sangat berbeda, selain belum mengenal, lingkungan dan budaya kebiasaan juga berbeda, terlebih dengan suasana pesantren yang berbeda dengan sekolah umum.

Hakikatnya dalam kehidupan di pondok pesantren tidak lepas dari hubungan interaksi sosial maupun antarbudaya yang terjadi antara anggota masyarakat pesantren. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Abdullah, 2009:41)

Kehidupan dilingkungan pesantren yang tentunya sangat berbeda dengan kehidupan dilingkungan sekolah umum, membuat siswa penadatang mengalami kesulitan dalam setiap hal terutama pada pola interaksi dengan siswa lama dan lingkungan barunya. Budaya dan kebiasaan juga pasti berbeda. Kondisi inilah pentingnya individu perlu mendapatkan bantuan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam membantu proses adaptasi dan interaksinya dengan lingkungan barunya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dasar bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam membantu komunikasi siswa penadatang dan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan komunikasi pada siswa pendatang. Kontribusi penelitian ini yaitu memberikan kontribusi pemikiran mengenai pentingnya komunikasi lintas budaya dan aplikasi bimbingan sosial dalam membantu pola komunikasi siswa pendatang dengan lingkungan barunya serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dibidang komunikasi lintas budaya baik dalam ranah pendidikan ataupun sosial masyarakat.

METODE

Dalam penyusunan *mini reseach* ini digunakan beberapa metode penelitian. Agar dalam penguaraian dan penulisannya mencapai sasaran yang diinginkan. *Mini reseach* ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang berusaha mencari data secara langsung ke lapangan untuk dapat mengetahui secara jelas faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan komunikasi lintas budaya.

Adapun Pengumpulan data penelitian ini dengan Observasi dengan mengamati dari dekat atau secara langsung mengenai keadaan sekolah, komunikasi dan budaya yang ada. Kemudian dengan Wawancara untuk memperoleh data secara khusus berupa keterangan-keterangann secara langsung dari siswa yang terlibat komunikasi lintas budaya. Sebagai pendukung data penulis juga mewawancarai kepala sekolah dan beberapa guru. Serta melakukan wawancara dengan guru BK, Guru wali kelas dan teman sebaya.

Metode analisis data yang digunakan dalam mini reseach ini adalah analisis diskriptif. Analisis diskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian diadakan analisis terhadap data tersebut.

Mini reseach ini menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Dasar tujuan dari pendekatan ini adalah mengetahui permasalahan-permasalahn akibat tidak faham komunikasi yang diakibatkan berbeda budaya di lingkungan sekolah barunya. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk

mengetahui sosial siswa, budaya dan aturan perilaku dalam lingkungan sekolah SMA Ya Bakii Kesugihan. Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan yang paling tepat untuk menelaah komunikasi lintas budaya pada siswa pendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MS adalah siswa pendatang yang berasal dari Lampung. MS adalah alumni sekolah menengah umum di Lampung, yang akan melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas disekolah yang berbasis pesantren sekaligus mondok. MS adalah anak dari keturunan Jawa, akan tetapi ia tidak fasih menggunakan bahasa Jawa terlebih bahasa Jawa yang halus atau kalau di Cilacap disebut “kromo inggil”. Banyak perbedaan bahasa sehari-hari Jawa dengan bahasa kromoinggil Jawa, sehingga kebiasaan yang hanya menggunakan bahasa, jawanya orang lampung dan indonesia menyebabkan MS mengalami kesulitan komunikasi. Selain kesulitan komunikasi MS juga mengalami kesulitan dalam bersikap.

Penampakan sikap santri baru terhadap ustadz, kiyai atau santri lama sangat berbeda dengan kehidupannya ketika berada disekolah umum atau ketika dirumah. Hal inilah yang menyebabkan MS harus berusaha keras belajar banyak hal. Terutama ketika berhadapan dengan pengurus pondok dan pengasuh. Gerak tubuh adalah komunikasi non verbal yang syarat makna dan jika salah akan dapat menimbulkan pesan yang berbeda.

Selain sikap juga , kebiasaan mengenai cara berpakaian yang tentunya juga berbeda. Cara berpakaian disekolah yang umum dan berbasis pesantren juga akan terlihat sangat berbeda. Baju telah ditentukan oleh sekolah yang sesuai dengan syar'i dan longgar berkain tebal dan harus senantiasa memakai peci bagi laki-laki dan berkerudung bagi perempuan. Mungkin bagi siswa baru yang berlatar belakang dari sekolah umum akan merasa aneh dan tidak sesuai dengan trend yang ada, sehingga secara psikologis akan merasa sedikit terpaksa untuk memakainya. Selain berpakaian sistem dan peraturan pun perlu adaptasi.

Tingkat kedisiplinan pun sangat dipertimbangkan disekolah yang berbasis pesantren ini, bagi yang menginap atau mondok sekalian sekolah harus bangun jam 03.00 pagi untuk memulai aktifitas sampai istirahat kembali jam 22.00. Hal ini akan terasa sangat sulit bagi siswa baru yang mempunyai kebiasaan berbeda dan kebebasan yang berbeda. Dari beberapa kesulitan tersebut dipandang pentingnya bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam membantu pola interaksi dengan lingkungan barunya sebagai siswa pendatang yang akan terlibat komunikasi dengan teman-teman yang sudah lama berada dalam sekolah itu.

Dari studi kasus diatas kita dapat menganalisa bahwa ada beberapa kesulitan dalam pola interaksi yang dialami subjek, yakni meliputi:

1. Subjek sulit untuk menggunakan bahasa kromo, yang kebetulan bahasa inilah yang umumnya digunakan di sekolah berbasis pesantren ini. Bahasa kromo ini pula digunakan dalam proses belajar mengajar ketika dipondok, namun disekolah menggunakan bahasa indonesia. Penggunaan bahasa kromo tersebut membuat subjek sering salah menangkap pesan yang disampaikan.
2. Subjek sulit untuk merubah gaya berpakaianya, sehingga seringkali dapat teguran karena jarang menggunakan peci dan memakai baju yang ketat serta agar bermewah dibanding teman-teman yang lain. Hal ini akan menjadi berbeda karena dipondok dan sekolah berbasis pesantren ini diajari hidup secara sederhana.
3. Subjek merasa kesulitan pula untuk menjalani kebiasaan atau sistem yang berlaku dipondok atau sekolah yang berbasis pesantren tersebut. Seperti memulai kegiatan sejak dini hari hingga malam hari untuk dapat beristirahat kembali.

Pembahasan yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling pribadi sosial sebagai berikut, namun Sebelum masuk pada bimbingan dan konseling pribadi sosial, dianggap penting untuk terlebih dahulu menyinggung konseling lintas budaya dikarenakan mini reseach ini syarat dengan budaya.

Seperti halnya kata budaya adalah kata multidimensi, istilah multikultural juga telah terkonseptualisasi dalam beberapa cara. Fokus yang paling mencolok dari multikulturalisme adalah

keunikan dan konsep kelompok yang terpisah yang memfasilitasi perhatian perbedaan individual (Samuel Gladding, 2012: 99).

Perbedaan subjek dengan subjek yang berada dilingkungan barunya. Itu mungkin hasil dari sosialisasi lewat cara kultural yang unik, kejadian-kejadian hidup yang traumatis, maupun yang menghasilkan perkembangan, atau produk dari dibesarkandalam lingkungan etnik tertentu. Perdebatan yang ada dalam bidang konseling multikultural adalah seberapa luas perbedaan harus didefinisikan.

Bagi seorang konselor harus paham kalau sedang berfungsi disebuah desa global. Harus menyadari tengah menghadapi beragam manusia. Jadi bukan sekedar minoritas saat bicara tentang budaya. Individu ini memiliki budayanya sendiri yang membimbing perilaku, peristiwa dan harapan mereka.

Jika berpacu pada analisa kasus maka yang dialami subjek adalah aculturation (akulturasi), yaitu mengacu pada perubahan-perubahan perilaku psikologis yang terjadi pada individu-individu sebagai hasil interaksinya dengan budaya lain. (Robert Gibson dan Marianne Mitchell, 2011: 318)

Dalam hal ini juga subjek memmahami lingkungan dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya. Lingkungan dipahami individu lewat persepsinya dan dipandang menurut ukuran-ukuran yang ada pada dirinya. Ini berarti bahwa seseorang mencoba membuat lingkungannya itu bermakna baginya dan menjadi pusatnya, oleh karena itu interaksi individu dengan lingkungan yang sama akan diwarnai secara berbeda oleh setiap individu. (Ridwan, 1998: 103)

Dari analisis masalah diatas, maka bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dibutuhkan yakni:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beraga lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memahami irama kehidupan yang fluktuatif dan memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan fisik maupun psikis, serta memiliki sikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- d. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan penyelesaian masalah yang sehat dan memiliki tanggungjawab (Sunaryo Kartadinata, 2008: 198)
- e. Pemantapan kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan secara efektif, efisien dan produktif.
- f. Pemantapan kemampuan menerima dan mnegemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis kretif.
- g. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun dimasyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata karama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- h. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah, di luar sekolah, maupun dimasyarakat pada umumnya.
- i. Pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah, dan lingkungan, serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab. (Dewa Ketut Sukardi: 2010: 55.)
- j. Orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Deni Febrini, 2001: 80)
- k. Pemahaman tentang hubungan antar lawan jenis, dan akibat yang akan ditimbulkan. (Hibana Rahman, 2003: 41)
- l. Informasi tentang fase atau tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh siswa (remaja) antara lain tentang konflik batin yang dapat timbul dan tentang cara bergaul dengan baik. (W.S. Winkle, 1997: 143)

Kebutuhan akan bimbingan sangat dipengaruhi oleh factor filosofis, psikologis, social budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratisasi dalam pendidikan dan perluasan program pendidikan. Latar belakang filosofis berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia. Salah satu aliran filsafat yang berpengaruh besar terhadap timbulnya semangat memberikan bimbingan adalah filsafat humanism.

Aliran filsafat ini berpandangan bahwa manusia memiliki potensi untuk dapat di kembangkan seoptimal mungkin. Aliran ini mempunyai keyakinan bahwa masyarakat yang miskin dapat dikembangkan melalui bimbingan pekerjaan, dan pengangguran dapat dihapuskan. Mereka berpandangan bahwa sekolah adalah tempat yang baik untuk memberikan bimbingan pekerjaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Latar belakang psikologis berkaitan erat dengan proses perkembangan manusia yang sifatnya unik, berbeda dari individu lain dalam perkembangannya. Implikasi dari keagamaan ini ialah bahwa individu memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan keunikan atau potensi masing-masing tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Dari sisi keunikan dan keragaman individu bimbingan diperlukan untuk membantu setiap individu mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya.

Kehidupan sosial budaya suatu masyarakat adalah sistem terbuka yang selalu berinteraksi dengan sistem lain. Keterbukaan ini mendorong terjadinya pertumbuhan, pergeseran, dan perubahan nilai dalam masyarakat, yang akan mewarnai cara berpikir dan perilaku individu. Nilai menjadi hal penting dalam perkembangan individu karena nilai menjadi dasar bagi individu dalam proses memilih dan mengambil keputusan. Bimbingan dan konseling membantu individu memelihara, menginternalisasi, memperhalus, dan memaknai nilai sebagai landasan dan arah pengembangan diri.

SIMPULAN

Bimbingan adalah suatu proses, sebagai suatu proses, bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, bimbingan adalah bantuan. Makna bantuan dalam bimbingan adalah mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa dan bantuan itu diberikan kepada individu yang sedang berkembang, tujuan bimbingan adalah perkembangan yang optimal.

Bimbingan dan konseling pribadi adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya. Sedangkan bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Uraian lebih rinci berupa materi pokok bimbingan sosial.

Dari analisis studi kasus dan analisis masalah maka ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa sebagai berikut:

1. Subjek sulit untuk menggunakan bahasa madura kromo, yang kebetulan bahasa inilah yang umumnya digunakan di sekolah berbasis pesantren ini. Bahasa madura kromo ini pula digunakan dalam proses belajar mengajar ketika dipondok, namun disekolah menggunakan bahasa indonesia. Penggunaan bahasa kromo tersebut membuat subjek sering salah menangkap pesan yang disampaikan.
2. Subjek sulit untuk merubah gaya berpakaianya, sehingga seringkali dapat teguran karena jarang menggunakan peci dan memakai baju yang ketat serta agar bermewah dibanding teman-teman yang lain. Hal ini akan menjadi berbeda karena dipondok dan sekolah berbasis pesantren ini diajari hidup secara sederhana.
3. Subjek merasa kesulitan pula untuk menjalani kebiasaan atau sistem yang berlaku dipondok atau sekolah yang berbasis pesantren tersebut. Seperti memulai kegiatan sejak dini hari hingga malam hari untuk dapat beristirahat kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2009. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belaja
- Adeney, Bernad T., 2000, *Etika Sosial lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius
- Febrini, Deni., 2009, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Teras
- Gibson, Robert, dan Marianne Mitchell., 2011, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gladding, Samuel., 2012, *Konseling: Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks

- Hibana Rahman, 2003, *Bimbingan dan Koseling Pola 17* Yogyakarta: UCY Press
- Kartadinata, Sunaryo., 2008, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Liliweri, Alo. 2019. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy., 2008, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, cet, ke-3, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nilson, Richard dan Jones., 2011, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan. 1998. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukardi, Dewa Ketut., 2010, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- W.S. Winkle, 1997, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan* Jakarta: Gramedia